

# Penerapan model pembelajaran *active debate* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas v sekolah dasar

Arifa Tiara Putri<sup>1</sup>, Jenny I S Poerwanti<sup>2</sup>, Dwi Yuniasih Saputri<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

[\\*arifatiara1@gmail.com](mailto:*arifatiara1@gmail.com)

**Abstract.** *Speaking skills are skills that every individual must have. As with other skills, speaking skills need to be honed so that people can master them well. After online learning in 1<sup>st</sup> grade to 3<sup>rd</sup> grade, students are less competent in speaking. Therefore, action needs to be taken to improve students' speaking skills. There are several ways to improve speaking skills, one of which is by implementing the active debate learning model. The active debate learning model is an active learning model that involves two camps as a pro team and a con team. Learning with this model requires students to speak to convey their arguments. Research was conducted on the utilization of the active debate learning model, with the objective of enhancing students' speaking proficiency. This study was part of Classroom Action Research, employing the performance method. As the debate learning model begins, there are seven aspects of assessing students' speaking skills, they are: 1) courage to appear, 2) diction, 3) intonation, 4) volume, 5) articulation, 6) speaking fluency, and 7) understanding of the material. The results of research using the active debate learning model were that students' skills increased from 64.3% in cycle I to 82.14% in cycle II. Therefore, it can be inferred that implementing the active debate model has the potential to enhance students' oral communication abilities.*

**Kata kunci :** *active debate, speaking skill, elementary school*

## 1. Pendahuluan

Secara umum terdapat empat keterampilan dalam berbahasa, diantaranya keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu aspek keterampilan yang penting dalam keseharian manusia yakni keterampilan berbicara sebagai alat komunikasi lisan[1]. Keterampilan berbicara juga digunakan untuk mengungkapkan keinginan, perasaan serta menyampaikan informasi kepada orang lain[2]. Sebab, sebagai makhluk sosial manusia akan melulu melakukan interaksi dengan manusia lain untuk kebutuhan hidupnya.

Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan yang sangat mendasar dalam berkomunikasi[3]. Peningkatan keterampilan berbicara diperlukan agar manusia dapat menjadi pribadi yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang berkualitas. Pada keterampilan berbicara, pemilihan kosakata dan kepercayaan diri sangat penting, maka dari itu keterampilan berbicara perlu dikembangkan sejak individu masih bersekolah di sekolah dasar[4]. Hal ini dikarenakan terdapat permasalahan yang dialami peserta didik dalam berbicara, antara lain peserta didik kurang memiliki percaya diri, kosa kata terbatas, serta belum bisa menggunakan tata bahasa yang benar[5]. Permasalahan tersebut dapat diperbaiki dengan menggunakan model pembelajaran *active debate*.

Model pembelajaran debat dapat menambah kepercayaan diri peserta didik dalam berbicara, mengungkapkan pendapat, menanggapi maupun menyangkal argumen orang lain, mempertahankan pendapatnya sendiri, sehingga dapat memaksimalkan keaktifan diskusi peserta didik[6]. Debat

merupakan alat yang digunakan untuk memberikan pelatihan kepada peserta didik dalam kemampuan berbicara di hadapan publik dengan maksud untuk menyampaikan suatu gagasan, ide, atau pemikiran[7]. Model pembelajaran *active debate* sendiri adalah model pembelajaran aktif yang melibatkan dua belah pihak baik perseorangan maupun kelompok yang mendiskusikan atau mencari solusi dari sebuah permasalahan[8]. *Active debate* adalah model pembelajaran aktif yang mana seluruh peserta didik akan berperan aktif selama pembelajaran berlangsung. Hal ini karena pada model pembelajaran *active debate*, peserta didik diharuskan untuk menyampaikan argumennya terkait dengan topik debat dan perannya sebagai tim pro atau tim kontra.

Ketika peserta didik menyampaikan argumennya, argumen yang disampaikan harus berupa argumen yang baik. Argumentasi adalah usaha untuk mengkonfirmasi atau menegaskan kebenaran suatu pernyataan, pendapat, sikap atau keyakinan, melalui penggunaan fakta-fakta yang mendukungnya, dengan tujuan memberikan keyakinan dan bukti bahwa hal tersebut tepat[9]. Argumen yang efektif adalah argumen yang mampu menghasilkan keyakinan pada pendengar terhadap pandangan yang disampaikan oleh pembicara, serta mendorong pendengar untuk menyetujui pandangan tersebut[10].

Berdasarkan penjabaran di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran *active debate* adalah sebuah model pembelajaran aktif yang mewajibkan pihak terlibat untuk berbicara, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicaranya. Mengingat pentingnya keterampilan berbicara bagi setiap individu dalam kegiatan sehari-hari yang tidak lepas dalam kegiatan berkomunikasi. Bagi peserta didik keterampilan berbicara merupakan bekal untuk kedepannya, baik dalam bidang akademis maupun kepercayaan diri peserta didik untuk tampil di publik. Keterampilan berbicara juga dapat membantu peserta didik untuk lebih berekspresi dan lebih terbuka dalam menyampaikan perasaannya, oleh karena itu penelitian ini dilakukan.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan melalui tindakan di dalam kelas oleh guru atau peneliti guna mengetahui akibat dari diterapkannya suatu tindakan dalam sebuah kelas[11]. Pada penelitian ini penerapan tindakan dilakukan oleh guru kelas. Tahapan secara umum Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah dengan mengidentifikasi permasalahan dan menentukan tindakan alternatif sebagai penyelesaian, lalu tindakan alternatif yang telah disusun oleh guru sebelumnya dicobakan, setelah itu melakukan evaluasi apakah tindakan tersebut dapat memecahkan permasalahan atau tidak[12]. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V yang terdiri dari 28 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik unjuk kerja, sedangkan untuk pengumpulan data non tes menggunakan triangulasi teknik yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data, lalu menarik kesimpulan[13]. Validitas data menggunakan triangulasi sumber terdiri dari guru kelas, peserta didik kelas V, dan dokumen, sedangkan triangulasi teknik terdiri atas observasi, wawancara, dan tes.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian yang dilakukan dengan penerapan model pembelajaran *active debate* dengan tujuan dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Penelitian ini dilangsungkan selama dua siklus dengan masing-masing siklus terdapat tiga pertemuan. Keterampilan berbicara dapat dikatakan jika telah memenuhi aspek kebahasaan dalam berbicara secara tepat[14], model pembelajaran *active debate* ini memiliki tujuh aspek keterampilan berbicara yang harus dinilai, yakni : 1) keberanian tampil, 2) diksi, 3) intonasi, 4) volume, 5) artikulasi, 6) kelancaran berbicara, dan 7) pemahaman materi.

Pada siklus I yang berlangsung selama  $\pm 55$  menit ini diawali dengan membagi peserta didik yang berjumlah 28 peserta didik menjadi 4 kelompok dengan dua buah topik debat, sehingga dalam satu tim pro atau tim kontra terdapat  $\pm 7$  peserta didik serta menunjuk juru bicara. Seorang juru bicara memiliki tanggung jawab vital dalam sebuah tim atau kelompok, yaitu menyampaikan informasi pokok kepada audiens[15]. Lalu guru membacakan mosi debat, lalu guru yang bertugas juga menjadi moderator mempersilahkan juru bicara kelompok pro untuk menyampaikan pendapatnya dan dilanjutkan dengan tim kontra untuk menyangkal, begitu seterusnya. Tahapan terakhir guru mengumpulkan

jawaban lalu menuliskannya di papan tulis dan memberikan kesimpulan hasil debat tersebut. Namun, pada siklus ini guru belum melaksanakan dua langkah yakni guru belum menunjuk juru bicara dan belum menuliskan argumen debat di papan tulis. Hasil penilaian keterampilan berbicara yang diperoleh yakni :

Tabel 1. Hasil Penilaian Unjuk Kerja Peserta Didik Siklus I

Aspek Keterampilan Berbicara	Rata-Rata Nilai	Keterangan
Keberanian Tampil	2,8	Rendah
Penggunaan diksi	2,4	Rendah
Intonasi	2,7	Rendah
Volume	2,4	Rendah
Artikulasi	2,8	Rendah
Kelancaran Berbicara	2,3	Rendah
Pemahaman Materi	2,6	Rendah
Rata-rata	2,6	Rendah

Pada Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa perolehan rata-rata peserta didik untuk semua aspek masih terbilang rendah. Hal ini menandakan perolehan skor peserta didik dalam setiap aspeknya juga rendah. Pada Gambar 1 terlampir hasil total peserta didik terhadap nilai akhir keterampilan berbicara.



Gambar 1 Total Peserta Didik terhadap Nilai Akhir Keterampilan Berbicara

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 1 peserta didik dari total 28 peserta didik yang mendapatkan nilai rata-rata 4 sedangkan 17 peserta didik yang mendapat nilai 3, sehingga hanya sebesar 64,3% peserta didik yang memiliki keterampilan berbicara yang baik. Hal ini tentu belum sesuai dengan target yang diukur yang sebesar 80%. Maka dari itu dilanjutkanlah penelitian ini pada siklus II. Kegiatan refleksi pasca pembelajaran membahas mengenai beberapa sintaks yang belum dilaksanakan oleh guru, serta menganalisis alasan peserta didik lebih pasif daripada pembelajaran sebelumnya. Guru menyatakan bahwa peserta didik terlihat kurang memahami materi yang didebatkan karena peserta didik tidak membaca sendiri paparan materinya.

Pada siklus II sintaks pelaksanaan *active debate* masih sama, namun guru telah menunjuk juru bicara untuk masing-masing kelompok. Pembelajaran kali ini, pada akhir debat guru belum menuliskan hasil debatnya di papan tulis, akan tetapi, menurut guru peserta didik lebih aktif daripada pembelajaran sebelumnya. Hal ini sejalan dengan hasil perolehan rata-rata nilai untuk masing-masing aspek juga meningkat, sesuai dengan lampiran table berikut :

Tabel 2 Hasil Penilaian Unjuk Kerja Peserta Didik Siklus II

Aspek Keterampilan Berbicara	Rata-Rata Nilai	Keterangan
Keberanian Tampil	3	Baik

Penggunaan Diksi	3,3	Baik
Intonasi	3,1	Baik
Volume	3	Baik
Artikulasi	3,3	Baik
Kelancaran Berbicara	2,9	Rendah
Pemahaman Materi	3,25	Baik
Rata-rata	3,1	Baik

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa seluruh seluruh aspek keterampilan telah meningkat. Sejalan dengan itu, perolehan nilai akhir peserta didik juga meningkat. Pada aspek kelancaran berbicara, karena pada keterampilan berbicara peserta didik tidak boleh terbata-bata atau menyelipkan kata 'emm' [16]. Jumlah peserta didik yang mendapat nilai  $\geq 3$  juga lebih banyak, sesuai dengan gambar di bawah ini :



Gambar 2 Total Peserta Didik terhadap Nilai Akhir Keterampilan Berbicara

Pada siklus II terdapat 23 dari 28 peserta didik yang mendapat nilai  $\geq 3$  yang berarti telah memiliki keterampilan berbicara yang baik. Jika dipersentasekan maka akan bernilai 82,14% yang artinya telah mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya yakni 80%. Hasil refleksi pasca pembelajaran pada siklus ini, guru merasa peserta didik telah lebih berani dan lebih aktif dibandingkan dengan siklus I. Menurut guru, penerapan model pembelajaran *active debate* telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, sehingga guru mungkin akan menggunakannya lagi di lain kesempatan. Pembelajaran dengan model pembelajaran *active debate* dapat meningkatkan keterampilan berbicara, karena dengan model ini peserta didik lebih memiliki kesempatan yang adil untuk mengungkapkan argumennya [17].

#### 4. Kesimpulan

Pelaksanaan debat pada siklus I guru belum menunjuk juru bicara dan belum menuliskan hasil debat di papan tulis. Pada siklus II guru telah menunjuk juru bicara, namun tetap belum menuliskan hasil debat di papan tulis. Berdasarkan pada pelaksanaan penilaian unjuk kerja *active debate*, hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik di kelas pada siklus I memperoleh hasil 64,3% dan pada siklus II telah meningkat menjadi 82,14%. Pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *active debate* terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Secara teoritis penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *active debate* bisa dijadikan sebuah alternatif untuk memberikan perbaikan pada keterampilan berbicara peserta didik dan dalam praktiknya penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *active debate* ini dapat menghasilkan keterampilan berbicara yang baik.

#### 5. Referensi

- [1] P. Beta, 2019. Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*.
- [2] E. Harianto. 2020. Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. <https://jurnaldidaktika.org/>

- [3] S. F. Azzahra, F. Fahrurrozi, dan N. C. M. Utami. 2023. Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. **17(4)**, 2282.
- [4] G. C. Kirana, S. Y. Slamet, dan D. T. Budiharto. 2021. Studi Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dan Sikap Percaya Diri dengan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *JPI : Jurnal Ilmiah Pendidikan*. **7(3)**
- [5] Fadhilah, I. 2022. Faktor Kecemasan Siswa dalam Berbicara Bahasa Inggris pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta. *IRJE: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*
- [6] M. Nurdin. 2017. Penerapan Metode Debat Aktif untuk Meningkatkan Kemampuan Berdiskusi Mahasiswa dalam Pembelajaran Konsep Dasar PKn di PGSD UPP Bone FIP UNM.
- [7] L. Kurniati. 2017. Peningkatan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Debat, *JURNAL PESONA*. **3(2)**.
- [8] U. Maulana. 2020. Pengaruh Metode Pembelajaran Active Debate Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Wisuda Pontianak. *IKIP PGRI PONTIANAK*.
- [9] A. Muslihasari dan W. Oktiningrum. 2023. Debat dengan Mind Mapping untuk Meningkatkan Keterampilan Argumentasi Mahasiswa PGSD. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*. **33(1)**, 85.
- [10] T. Wambsganss, T. Kung, M. Sollner, dan J. M. Leimeister. 2021. Arguetutor: An adaptive dialog-based learning system for argumentation skills in Conference on Human Factors in Computing Systems – Proceedings. *Association for Computing Machinery*.
- [11] Azizah, A. 2021. Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. **3(1)**, 15-22
- [12] D. Susilowati. 2018. Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran.
- [13] Q. K. Ayunta, H. Mulyono, F. P. Adi. 2021. Analisis Kesesuaian Soal HOTS Berdasarkan Susunan Taksonomi Bloom pada Buku Siswa Kelas V SD Tema 2 Mata Pelajaran IPS Kurikulum 2013. *JPI : Jurnal Ilmiah Pendidikan*. **7(3)**
- [14] O. I. Wuri, I. R. W. Atmojo, Karsono. 2020. Meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV sekolah dasar melalui penerapan model inside outside circle (ioc). *JPI : Jurnal Ilmiah Pendidikan*. **6(3)**
- [15] D. Ahmad Rifandi dan I. Irwansyah, 2021. Retorika Juru Bicara Satgas Covid-19 Di Platform Youtube. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*. **3(1)**
- [16] S. N. Afifatul dan H. Iai. 2021. Problematika Pencapaian Kompetensi Keterampilan Berbicara Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.
- [17] D. S. Ramadani. 2022. Pembelajaran Debat Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Debat.